

PERANAN DAKWAH SYEKH AHMAD AT TIJANY DALAM TAREKAT TIJANIYAH

Iwan Gunawan & Ahmad Junaedi Sitika

Universitas Singaperbangsa Karawang

bangigunz001@gmail.com ; achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id

Abstract

Tarekat is a path or instruction in carrying out a worship service in accordance with the teachings brought by the Messenger of Allah pbuh and exemplified by him, the companions, Tabii and Tabi Tabiin. Through the teachings preached by Sheikh Ahmad At-Tijany about the process of tabiyah rubiah (rubani education) can be seen as an attempt to achieve the position of warasat al-anbiya (heir of the prophets) and become a kamil mukamil person. The appearance of a Sufi in society is another form of obedience to Allah and His messenger. The purpose of this study is to find out how the role of the teachings of the Tijaniyah Order on the morals of pilgrims and the extent of their role in the daily life of pilgrims. The method used by researchers in this research is included in the type of qualitative research with descriptive methods. In data collection, it is carried out by means of observation, interviews and documentation, after which an analysis of the data obtained is carried out. And the results of this study, it can be concluded that the teachings of the Tijaniyah Order have a very important role in the morals of its worshippers by using the wirid lazimah, wazifah and hailalah methods. This can be seen from the change in the attitude or morals of pilgrims who are more obedient to the teachings of Islam, have more motivation in worship, have good social relations, manage time for daily life in accordance with the teachings of Sheikh Ahmad At-Tijany such as practicing wirid, worship on time and good interaction by prioritizing akhlakulkarimah, and reading the Quran.

Keywords: *The Role of Sheikh Ahmad At-Tijany's Da'wah, The Zikir of the Tijaniyah Order*

Abstrak : Tarekat merupakan suatu jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah saw. dan dicontohkan oleh beliau, para sahabat, tabii dan tabi tabiin. Lewat ajaran yang di dakwahkan Syekh Ahmad At-Tijany tentang proses tabiyah ruhiah (pendidikan ruhani) dapat dilihat tarekatnya sebagai upaya meraih posisi warasat al-anbiya (pewaris para nabi) dan menjadi insan kamil mukamil. Tampilnya seorang sufi di tengah masyarakat merupakan bentuk lain dari ketaatannya pada Allah dan rasul-Nya. Tujuan dari penelitian ini yakni ingin mengetahui bagaimana peran ajaran Tarekat Tijaniyah terhadap akhlak jamaah serta sejauh mana perannya dalam kehidupan sehari-hari jamaah. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara serta dokumentasi, setelah itu dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh. Dan hasil dari penelitian ini, bisa disimpulkan bahwa ajaran Tarekat Tijaniyah memiliki peran yang sangat penting terhadap akhlak jamaahnya dengan menggunakan metode wirid lazimah, wazifah dan hailalah. Hal ini terlihat dari perubahan sikap atau akhlak jamaah yang lebih taat terhadap ajaran Islam, memiliki motivasi lebih dalam

beribadah, berhubungan sosial dengan baik, mengatur waktu untuk kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Syekh Ahmad At-Tijany seperti mengamalkan wirid, beribadah tepat waktu dan interaksi yang baik dengan mengkedepankan akhlakulkarimah, dan membaca al-quran.

Kata Kunci: Peranan Dakwah Syekh Ahmad At-Tijany, Zikir Tarekat Tijaniyah

PENDAHULUAN

Kata tarekat berasal dari bahasa arab thoriqoh, jamaknya thoraïq, yang berarti: (1) jalan atau petunjuk jalan atau cara, (2) metode, system (al-uslub), (3) mazhab, aliran, haluan (al-mazhab), (4) keadaan (al-halah), (5) tiang tempat berteduh, tongkat, payung ('amud al-mizalah). Menurut al-jurjani 'ali bin muhammad bin 'ali (740-816 m), tarekat ialah metode khusus yang dipakai oleh salik (para penempuh jalan) menuju allah ta'ala melalui tahapan-tahapan/maqamat.

Dengan demikian tarekat memiliki dua pengertian, pertama ia berarti metode pemberian bimbingan spiritual kepada individu dalam mengarahkan kehidupannya menuju kedekatan diri dengan tuhan. Kedua, tarekat sebagai persaudaraan kaum sufi (sufi brotherhood) yang ditandai dengan adanya lembaga formal seperti zawiyah, ribath, atau khanaqah. Bila ditinjau dari sisi lain tarekat itu mempunyai tiga sistem, yaitu: sistem kerahasiaan, sistem kekerabatan (persaudaraan) dan sistem hirarki seperti khalifah tawajjuh atau khalifah suluk, syekh atau mursyid, wali atau qutub. Kedudukan guru tarekat diperkokoh dengan ajaran wasilah dan silsilah. Keyakinan berwasilah dengan guru dipererat dengan kepercayaan karamah, barakah atau syafa'ah atau limpahan pertolongan dari guru. Pengertian diatas menunjukkan tarekat sebagai cabang atau aliran dalam paham tasawuf. Pengertian itu dapat ditemukan pada al-thoriqoh al-mu'tabarah al-ahadiyyah, tarekat qadiriyyah, thoriqoh naqsyabandiyah, tarekat rifa'iah, tarekat samaniyyah dll. Untuk di indonesia ada juga yang menggunakan kata tarekat sebagai sebutan atau nama paham mistik yang dianutnya, dan tidak ada hubungannya secara langsung dengan paham tasawuf yang semula atau dengan tarekat besar dan kenamaan. Misalnya tarekat sulaiman gayam (bogor), tarekat khalawatiah yusuf (suawesi selatan) boleh dikatakan hanya meminjam sebutannya saja.

Tarekat Tijaniyah (bahasa Arab: الطريقة التيجانية, Ath-Thariqah At-Tijaniyah) adalah salah satu dari gerakan tarekat yang didirikan oleh Syekh Abul Abbas Ahmad At-Tijani (1737-1815) yang bernama asli Ahmad bin Muhammad bin Al-Mukhtar At-Tijani. Ia memulai tarekat ini di wadi Bousseghoun, provinsi El Bayadh, Aljazair, yang letaknya tak jauh dari

kota asalnya di Ain Madhi, provinsi Laghouat, Aljazair, kemungkinan ia pindah karena adanya serangan dari pasukan Osman Bey, gubernur kota Oran di bawah pemerintahan Turki Utsmaniyah. Sejak dimulai pada tahun 1787, pengikutnya banyak tersebar di Maroko, Aljazair, Tunisia, Mesir, Palestina, Sudan, Mauritania, Senegal, dan Nigeria. Ciri dari gerakan ini ialah karena penolakannya terhadap sisi eksatik dan metafisis sufisme dan lebih menyukai pengalaman secara ketat ketentuan-ketentuan syari'at dan berupaya sekuat tenaga untuk menyatu dengan ruh Nabi Muhammad SAW sebagai ganti untuk menyatu dengan Tuhan.

Perkembangan yang cukup mencolok dalam Tarekat Tijaniyah ternyata dinilai dapat menyaingi otoritas Utsmaniyah, sehingga Al- Tijani dan para pengikutnya dipaksa meninggalkan Al- Jazair. Kemudian Al- Tijani pindah ke Fez tahun 1798, dan hidup disana hingga wafat. Perkembangan tarekat ini semakin pesat terutama setelah mendapat dukungan dari penguasa Maroko, Maulay Sulaiman, yang mempunyai kepentingan mendekati al-Tijani untuk menghadapi persaingan dengan zawiyah-zawiyah para syarif yang dinilai dapat mendorong kekuasaannya.

Kemudian pada abad ke-20, Tarekat ini berkembang di Negara Afrika lainnya seperti Senegal, Mauritania, Genia, Nigeria, dan Gambia, bahkan sampai masuk ke Arab Saudi dan Indonesia. Masuknya Tarekat Tijaniyah ke Indonesia tidak diketahui secara pasti. Tapi ada dua fenomena yang menunjukkan awal gerakan Tarekat Tijaniyah, yaitu kehadiran Syaikh 'Ali bin 'Abd Allah al-tayyib, dan adanya pengajaran Tarekat Tijaniyah di pesantren Buntet, Cirebon.

Dengan kehadiran Syaikh 'Ali ibn'Abd Allah at-Tayyib ke pulau Jawa, maka Tarekat Tijaniyah ini diperkirakan datang ke Indonesia pada awal abad ke-20 M atau antara 1918 dan 1921. Menurut Pijper, Tarekat Tijaniyah datang pertama kali ke Tasikmalaya untuk menyebarkan Tarekat Tijaniyah. Akan tetapi sebelum tahun 1928 Tarekat Tijaniyah belum mempunyai pengikut di pulau Jawa. Pijper juga menjelaskan, pertama diketahui adanya gerakan Tarekat Tijaniyah ini di Cirebon.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif deskriptif. Menurut (Nana Syaodih Sukmadinata, 2015:60) Penelitian Kualitatif (*Qualitatif Research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena peristiwa, aktivitas sosial,

sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Menurut Sugiono, (2017:10) dalam penelitian kualitatif yang dilakukan adalah analisis data untuk membangun hipotesis sejak awal penyusunan proposal. Dan Sumber Data Sekunder Yaitu sumber data yang melengkapi data Primer dalam penelitian ini dan merupakan sumber bacaan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Teknik Pengumpulan Data penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah Studi kepustakaan yaitu kegiatan untuk mengkaji teori-teori yang mendasari penelitian. Dan studi kepustakaan ini digunakan untuk mendapatkan teori yang menunjang dalam pelaksanaan penelitian dengan cara membaca dan mempelajari buku-buku dan referensi lainnya yang berhubungan dengan pembahasan yang akan diteliti. Teknik Analisa Data Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah menggunakan deskriptif naratif-logis, dengan pendalaman data, mengemukakan pendapat para ahli, serta menganalisis di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Syekh Ahmad At-Tijany

Syekh Ahmad At-Tijani Syekh Ahmad at-Tijani bernama lengkap Ahmad bin Muhammad bin Mukhtar at-Tijani, dilahirkan pada hari Kamis 13 Shafar Shafar tahun 1150 H (1737 M) di Ain Madhi atau disebut juga dengan Madhawi, di Sahara Timur Maroko . Nama Tijani dari Tijaniah yang berasal dari keluarga ibunya yaitu Sayyidah Aisyah binti Abu Abdullah Muhammad bin al-Sanusi at-Tijani alMadhawi dari keluarga Kabilah Tijan. Kabilah ini banyak melahirkan UlamaUlama dan wali-wali yang saleh (Sholeh Basalamah, 2012: 15). Dilihat dari tahun kelahirannya, at-Tijani hidup sezaman dengan Syekh Abdus Somad alPalimbani (1150 H -1230 H) seorang tokoh tasawuf Sunni pembawa tarekat Sammaniyah ke Nusantara.(Choiriyah, 2006: 16), bahkan Andi Syarifuddin mengatakan ketika Abdus Somad al-Palimbani berada di Makkah alMusyarrofah ia pun bertemu dengan Syekh Ahmad at-Tijani. Garis keturunan Syekh Ahmad at-Tijani bersambung kepada Rasulullah SAW dari pihak ayahnya yaitu Ahman bin Muhammad Salim bin al'Id bin Salim bin Ahmad al-Alwani bin Ahmad bin Ali bin Abdullah bin al-Abbas bin al-Jabbar bin Idris bin Ishak bin Ali Zainal Abidin bin Ahmad bin Muhammad al-Nafsiz Zakiyah bin Abdullah bin Hasan al-Mutsanna bin al-Sibthi bin Ali bin Abi Thalib dan Sayyidah Fatimah al-Zahra binti Rasulullah SAW. Sebagaimana kebanyakan orang-orang pilihan Allah SWT, at-Tijani sudah hafal al-Qur'an ketika masih kanak-kanak, yaitu ketika usianya 7 (tujuh)

tahun. Ia juga dengan giat mempelajari ilmu-ilmu Islam seperti ilmu Ushul, Furu' dan Adab, sehingga ketika masih remaja iapun sudah dapat mengajarkan ilmu-ilmu tersebut. Ketika ia berumur 21 tahun ia mulai memasuki dunia sufi. Syekh Ahmad at-Tijani pernah mengambil tarekat Qadiriyyah Abd alQadir Jailani di Fas , akan tetapi tarekat Qadiriyyah ini ia tinggalkan. Selain tarekat Qadiriyyah, ia juga pernah mengambil tarekat Khalwatiyyah dari Abi Abdillah bin abd al-Rahman al-Azhari , kemudian tarekat Nashiriyyah dan tarekat Sayyid Muhammad al-Habib bin Muhammad, akan tetapi tarekat inipun ia tinggalkan, (Misbahul Anam, 2012: 22) Nampaknya Syekh Ahmad at-Tijani belum menemukan mutiara hikmah dalam proses pencarian nilai-nilai spiritualnya. Sebelum mengembangkan tarekatnya sendiri, Syekh Ahmad at-Tijani menemui beberapa Wali Quthub, diantaranya Sayyid Muhamad bin Hasan alWanjali, seorang tokoh dari tarekat al-Syaziliyah yang memberitahukan kepada Syekh Ahmad at-Tijani bahwa ia akan menemukan kedudukan sebagai al-Quthbul al-Kabir. Wali Quthub lainnya yaitu Syaikh Maulana alThayyib bin Muhammad bin Abdillah bin Ibrahim al-Yamlahi. Al-Thayyib adalah salah satu guru yang diakui oleh at-Tijani. Selanjutnya at-Tijani menemui Sayyid Abu Abbas Ahmad al-Thawwas. Al-Thawwas berkatanya “ tetaplah berkhawat, menyendiri dan berzikir. Sabarlah, sehingga Allah memberikan futuh kepadamu, Sesungguhnya dirimu akan mendapatkan kedudukan yang agung. Al-Thawwas juga berkata kepada at-Tijani“ tetapkanlah zikir ini dan abadikan, tanpa harus khalwah dan menyendiri. Maka Allah akan memberikan futuh kepadamu atas keadaan tersebut. (Misbahul Anam, 2012: 20-23). Ciri dari tarekat Syaikh Ahmad al-Tijani adalah anggota tarekat tidaklah harus ber-khalwah atau menyendiri hal ini bisa jadi merupakan pengaruh dari perkataan al-Thawwas yang pernah disampaikan kepada at-Tijani.

2. Metode Dakwah Syekh Ahmad At-Tijany dalam Tarekat Tijaniyah

Metode dakwah yang disampaikan oleh Syekh Ahmad At Tijany adalah melalui Amalan zikir, dalam tarekat Tijaniyah terbagai kepada 3 (tiga) bagian. Yang pertama disebut dengan zikir lazimah. Kedua zikir Wadzifah dan yang ketiga disebut dengan hailalah. Pertama, Zikir lazimah terdiri dari tiga lafaz(ucapan) yaitu : (1) Istighfar berupa ucapan astaghfirullah yang diucapkan sebanyak 100 kali. (2) Sholawat kepada Rasulullah SAW yang diucapkan juga dengan bilangan 100 kali. Sholawat yang dibaca dalam tarekat Tijaniyah disebut dengan sholawat fatih yaitu ***“Allahumma Sholli ‘ala***

Sayyidina Muhammadinil Faatihil Lima Ughliq Walkhootimi lima Sabaq Naashiril Haqqibil Haqq Wal Haadi Ilaa Shirootikal Mustaqim Wa'ala Aalihi Haqqo Qodrihi Wamiqdaarihil A'dzim”; Pembacaan sholawat pada zikir lazimah dengan bilangan 100 kali tersebut boleh dilakukan dengan rincian 10 kali dengan sholawat al-fatih, 90 kali dengan sholawat lainnya seperti ***“Allahumma Sholli’Ala Sayyidina Muhammad Wa ‘ala Aali Sayyida Muhammad”***, akan tetapi lebih baik jika sholawat dengan bilangan 100 kali tersebut semuanya adalah sholawat fatih. (3) Lafaz atau kalimat tahlil yaitu *La Ilaaha Illa Allah*, juga diucapkan sebanyak 100 kali. Zikir Lazimah ini adalah zikir wajib dalam tarekat Tijaniyah yang dikerjakan 2 (dua) kali dalam satu hari, dikerjakan setelah sholat shubuh dengan rentang waktu sampai sebelum zuhur (waktudhuha). Setelah itu ia dikerjakan setelah sholat A’shar dengan rentang waktu sampai habis waktu sholat isya’. Jika zikir lazimah ini tidak dilakukan dengan alasan uzur maka para Ikhwan (sebutan untuk anggota tarekat Tijaniyah) wajib meng-qodhanya. Untuk melakukan zikir lazimah ini seorang ikhwan perlu memperhatikan syarat-syarat yang telah ditetapkan, baik syarat-syarat umum maupun syarat khusus. Syarat umum adalah berwudhu’ serta suci badan, pakaian dan tempat zikir dari najis. Ketentuan atau syarat khusus adalah bahwa zikir tersebut dilakukan dengan istihdlarul qalbi (menghadirkan hati) serta meresapi makna yang terkandung dalam setiap lafaz zikir.

Kedua, zikir wadzifah. Lafaz yang diucapkan dalam zikir wadzifah terdiri dari 4 (empat) macam yaitu: (1) bacaan istighfar yaitu *astaghfirullahal’azhim Alladhi Laa Illaha Illa Huwal Hayyul Qoyyum*. Bacaan ini dibaca sebanyak 100 kali. (2) Sholawat fatih sebanyak 50 kali. Pembacaan Sholawat fatih dalam zikir wadhifah tidak boleh diganti dengan yang lain. (3) Lafaz Tahlil sebanyak 100 kali (4) Sholawat Jauharatul Kamal 12 kali, bila tidak dapat memenuhi persyaratannya boleh diganti dengan membaca Sholawat faith sebanyak 20 kali. Zikir wadzifah bukanlah amalan yang diwajibkan untuk para anggota tarekat Tijaniyah, akan tetapi ia sangat dianjurkan untuk dikerjakan. Zikir ini dilakukan cukup satu kali dalam sehari semalam, waktunya tidak ada ketentuan khusus, boleh dilakukan tengah malam, selesai sholat shubuh dan seterusnya. Wadzifah sebaiknya dilakukan secara berjamaah, tetapi boleh dilakukan sendirian. Permbacatan zikir wadzifah juga diharuskan dengan mensucikan badan pakaian dan tempat dari najis, serta disyaratkan untuk suci dari hadast besar dan kecil. Ketiga, zikir hailalah. Zikir hailalah merupakan salah satu zikir yang menjadi pokok

tarekat Tijaniyah, oleh karena itu setiap anggota tarekat wajib melakukannya, sangat dianjurkan untuk dilakukan secara berjama'ah. Adapun waktunya adalah setiap hari Jum'at sore sampai terbenam matahari. Lafaz yang diucapkan adalah kalimah Tauhid La Ilaaha IllaAllah, tanpa dibatasi jumlah hitungannya, yang dijadikan batasan adalah paling sedikit zikir dilakukan satu jam atau 1000 kali.

3. Materi Dakwah Dalam Zikir yang diajarkan Syekh Ahmad At-Tijany (Zikir Lazimah, Wadzifah dan Hailalah).

Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan da'i kepada mad'u, dan yang menjadi materi dakwah adalah ajaran Islam, karena dakwah adalah mengajak manusia ke jalan Allah. Dan jalan Allah terkandung dalam keseluruhan ajaran Islam yang sangat luas. Zikir kepada Allah SWT adalah ajaran yang disyariatkan oleh Islam, karena sesungguhnya Allah memerintahkan manusia untuk memperbanyak zikir kepadanya. Firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 41 yang artinya : *Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama Allah) dengan yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.* Secara umum, amalan dalam tarekat Tijaniyah berupa zikir lazimah, wadhifah dan hailalah merupakan peng-aplikasian secara langsung perintah Allah dalam surah al-Ahzab tersebut, oleh karena itu, mengajak manusia untuk berzikir kepada Allah dengan zikir yang sebanyak-banyaknya adalah salah satu materi dakwah yang wajib disampaikan Da'i kepada mad'u (sasaran dakwahnya). Secara global materi dakwah yang terkandung dalam amalan zikir tarekat Tijaniyah tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu: (1) Materi dakwah tentang akhlak (2) Materi dakwah tentang ajakan untuk membaca Sholawat Nabi SAW (3) Materi dakwah tentang aqidah.

Pertama, materi dakwah tentang akhlak. Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, jama' dari "khuluqun" yang diartikan sebagai budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Secara terminologi akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan manusia terhadap sesamanya. Bertolak dari pengertian ini, maka ajaran tentang akhlak didalam ajaran Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia sebagai cerminan dari kondisi kejiwaannya. Oleh karena itu, dalam suatu proses dakwah materi tentang akhlak menjadi materi penting untuk memantapkan penyempurnaan martabat

manusia. Materi tentang akhlak sangatlah luas, diantaranya akhlak kepada Allah. Akhlak ini bertolak pada pengakuan dan kesadaran bahwa Tiada Tuhan selain Allah. Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali berkata bahwa tujuan dari ber-akhlak kepada Allah tidak lain adalah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, Dengan demikian manusia tersebut dapat menerima Nur cahayadari Tuhan. (Mustafa Zahri, 1991: 67) Salah satu bagian dari akhlak manusia kepada Allah adalah bertaubat atas segala dosa yang telah dilakukan, memohon ampunan-Nya dengan penuh penyesalan. Tarekat Tijaniyah sangat memperhatikan aspek ini, sebagaimana yang telah dipaparkan, dalam zikir lazimah dan wadzifah yang dilakukan dalam setiap harinya tidak kurang dari 230 kali para Ikhwan melafazkan permohonan ampun kepada Allah SWt. Dengan demikian diantara materi dakwah yang terdapat pada tarekat Tijaniyah adalah materi untuk mengajak manusia bertaubat memohon ampun kepada Allah SWT sebagai cerminan akhlaknya kepada Allah. Allah bersifat Maha Pengampun, Dia akan mengampuni orang-orang yang memohon ampunan-Nya, bahkan Allah mengharap kepada para hamba-Nya yang berdosa itu untuk tidak berputus asa, karena Rahmat-Nya akan diberikan kepada mereka yang mengharapkannya. Oleh karena itu, orang yang berbuat durhaka kepada Allah dapat berharap ampunan-Nya. Disisi lain, terhadap hamba-Nya yang telah terlanjur berdosa Allah perintahkan mereka untuk segera bertaubat dengan sebenar-benar taubat. Allah SWT mewajibkan kepada hamba-Nya untuk bertaubat dengan sebenar-benar taubat. Allah SWT berfirman dalam surat at-Tahrim ayat 8 yang artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia ...”. Imam Ghazali sebagaimana dikutip oleh Moh. Zuhri berpendapat “barangsiapa yang berdosa maka wajib atasnya untuk kembali kepada Allah dengan memperbaiki diri selama tersisa kesempatan untuk bertaubat, karena dikhawatirkan akan hilangnya nikmat surga untuknya di alam akhirat yang kekal”. Azhari al-Palimbani (1892:93) juga mengemukakan bahwa “taubat itu wajib bersegera jika daripada dosa kecil sekalipun, istimewa pula dosa besar, dan lagi taubat itu dituntut dari pada tiap-tiap engkau perbuat dosa maka hendaklah engkau ulangkan taubat tiap-tiap kemudian daripada dosa jikalau tujuh puluh kali di dalam sehari semalam engkau perbuat dosa maka tujuh puluh kali pula engkau

taubat karena dosa yang kemudian itu tidak membinasakan taubat yang dahulu, maka tiap-tiap banyak taubat itu yaitu yang terlebih kasih kepada Allah Ta'ala". Dari pernyataan tersebut Azhari berpendapat bahwa taubat dari dosa wajib dilakukan saat itu juga, jangan ditunda-tunda sekalipun dosa kecil.

Taubat berarti "meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat dan berniat untuk tidak melakukannya lagi" (Moh Zuhri, 2003:141). Pengertian ini mengandung makna adanya penyesalan yang mendalam dari seseorang yang telah berbuat dosa sehingga ia berazam untuk tidak mengulangi perbuatan itu lagi. Tidak ada perselisihan tentang wajibnya bertaubat bagi manusia yang telah melakukan dosa. Tanda-tanda diterimanya taubat seseorang sebagaimana terdapat dalam Mukasyafatul Qulub Imam Ghazali yang diterjemahkan oleh Mahfudli Sahli (1997: 53) yaitu: 1. Dia akan melihat dirinya terhindar dari maksiat 2. Dia akan melihat kegembiraan jauh dari hatinya karena ia merasa dekat dengan Tuhan 3. Dia dekat dengan orang-orang yang beramal shaleh dan menjauhkan diri dengan pelaku kejahatan 4. Dia akan selalu disibukkan dengan menjalankan kewajiban-kewajibannya kepada Allah 5. Dia selalu memelihara lidahnya serta selalu menyesali dosa-dosanya. Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menunjukkan bahwa Allah akan mengampuni hamba-hamba-Nya yang berdosa yang telah melakukan maksiat kepada-Nya. Allah SWT berfirman dalam surat az-Zumar ayat 53: Yang artinya: "Katakanlah: " Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Departemen Agama RI, 1989:753). Di dalam surat an-Nisak ayat 48 Allah SWT juga berfirman: Yang artinya: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain dosa syirik bagi siapa yang di kehendaki-Nya". Dalam sebuah Hadist Qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi sebagaimana yang terdapat dalam Ali Usman (1994: 366) yang artinya: Wahai Bani Adam !. Apabila engkau mengajukan permohonan dan mengharap kepada-Ku. Ku ampuni segala dosa yang ada padamu tanpa peduli. Wahai Bani Adam, sekalipun dosamu bertumpuk-tumpuk hingga setinggi langit, tetapi kemudian engkau meminta ampun kepada-Ku, niscaya Ku ampuni dosamu. Wahai Bani Adam, sekiranya engkau datang dengan dosa setimbang bumi, kemudian engkau menemui Aku (mati) dalam keadaan tidak mempersekutukan Aku dengan sesuatupun, niscaya Aku kurniakan ampunan setimbang dosa itu (HR Turmuzi yang bersumber dari

Anas bin Malik) Dalam hadist Qudsi yang lain, Allah SWT berfirman yang artinya:”Akulah Maha Pemurah dan Maha Agung untuk memberikan ma’af dengan jalan menutupi (kebaikan) Muslim dalam dunia, kemudian menelanjangi rahasianya sesudah menutupinya. Dan Aku senantiasa mengampuni hambaKu selama hamba-Ku meminta ampun kepadaKu (AliUsman1994:423). Dari Hadist Qudsi tersebut dapat dipahami dosa yang tidak dimintakan ampunan dan dirahasiakan oleh pelakunya, maka Allah akan membeberkannya di hari pembalasan. Akan tetapi Allah SWT sangat Pemurah (al-Karim). Sebagai Zat Yang Maha Pemurah maka Dia akan megampuni hamba yang memohon ampun.

Kedua, materi dakwah untuk mengajak mad’u bersholawat kepada Rasulullah SAW. Bacaan shalawat dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada makhluk yang dicintai Allah swt., yaitu Nabi Muhammad saw., beliau adalah makhluk yang mendapat gelar Habib Allah(kekasih Allah). Allah swt.,memerintahkan kepada ummat yang beriman agar mengerjakan shalat, memerintah mengeluarkan zakat, berpuasa, dan haji. Perintah-perintah itu tidak disertai firman :“Allah mengerjakan shalat, Allah mengeluarkan zakat, Allah berpuasa, Allah menunaikan haji”. Akan tetapi Allah swt., memerintahkan bershalawat atas Nabi Muhammad saw., dengan disertai bahkan didahului pernyataan, bahwa Allah swt., dan malaikat-Nya bershalawat atas Nabi Muhammad saw., kemudian baru Allah perintahkan agar orang beriman juga bersholawat kepada Rasulullah SAW, sebagaimana dalam firman-Nya surat al-Ahzab ayat 56 Artinya : ‘Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya sama-sama bershalawat atas Nabi Muhammad saw., wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah atas Nabi Muhammad dan sampaikan salam kepadanya”.Ayat di atas menunjukkan bahwa posisi Nabi Muhammad saw., adalah makhluk yang diistimewakan oleh Allah swt, makhluk yang paling ma’rifah(mengenal Allah) dan paling dekat pada Allah swt. Karena itu untuk menghadap dan menuju Allah swt., terlebih dulu manusia harus mendekatkan diri kepada beliau dengan cara membaca shalawat. Selain itu, membaca shalawat merupakan sarana untuk meraih rahmat Allah swt dan dengan memperbanyak membaca shalawat kita menjadi dekat dengannya.Diantara keutamaan membaca sholawat kepada Rasulullah SAW adalah mendapatkan syafaat dari Kekasih Allah itu.

Hadist dari Abi Hurairah menjelaskan tentang kedudukan Rasulullah SAW. Intisari hadist tersebut adalah: 1.Rasulullah Saw bersabda bahwa “Sayalah orang yang menjadipemimpin sekalian manusia, Manusia pada saat itu teramat sangat

membutuhkan seseorang untuk menolongnya. Manusia pertama-tama meminta kepada Nabi Adam as. Yang dijawab olehnya bahwa beliau tidak bisa menolong, karena dirinya sendiri harus mempertanggung jawabkan perbuatannya dihadapan Allah SWT. Seterusnya manusia menemui Nuh as, Ibrahim as, Musa, dan Isa as, mereka semua tidak bisa menolong karena masing-masing merasa mempunyai kesalahan kepada Allah Swt. Terakhir mereka menemui Rasulullah SAW. 2.Rasulullah Saw berkata: “Saya segera pergi kebawah Arasy dan bersujud kepada Tuhanku. Kemudian Allah memberitahukan berbagai pujian yang belum pernah saya ucapkan dan belum pernah diberitahukan kepada siapa pun sebelum aku. “ Lalu diperintahkankepadaku, “ Hai Muhammad, angkatlah kepalamu! Mintalah! Akan diterima permintaanmu. Mintalah syafaat, engkau akan diberisyafaat” Maka saya mengangkat kepalaku dan berkata. “Ummatii Ya Robby,ummatku, ummatku ya Tuhanku. Maka diperintahkan, “Hai Muhammad, masukkanlah umatmu yang tidak dihisab dari pintu surga sebelah kanan dan selain orang-orang itu dari pintu yang lain.”Berdasarkan paparan tersebut di atas, perlu sekali bahwa setiap da’I untuk menyampaikan materi tentang perintah serta keutamaan membaca sholawat kepada Rasulullah SAW,

Ketiga, materi tentang akidah. Sebagaimana yang telah diutarakan bahwa zikir yang harus diucapkan dalam amalan zikir tarekat Tijaniyah, zikir lazimah, wadzifah serta haialah adalah lafazLa Ilaha Illallah. LafazLa ilahaIllallah adalah kalimah tauhid, kalimah ikhlas, kalimah takwa atau kalimah thayyibah yang berisi kesaksian manusia tentang Tuhan yang wajib disembahnya, yaitu Allah SWT., jika kalimah tersebut dilafazkan atau diucapkan seseorang maka ia menjadi suatu amalan yang terpuji disisi Allah. Mengucapkan kalimahLa ilaaha illa allah adalah syarat mutlak bagi keimanan dan keislaman seseorang, oleh karena itu ia sangat penting kedudukannya dalam aqidah kaum muslimin. Kalimah thayyibah la ilaha illallahmengandung dua pemahaman. (1)disebut dengan Rububiyah Allah. (2)disebut dengan Uluhiyyah Allah. Pertama,Rububiyah Allah. Dari segi Bahasa rububiyah berasal dari kata“rabbun” yang berarti“al-malik dan al-mudabbir” (Penguasa, Pemilik danPengatur). Dengan demikian yang dimaksud dengan rububiyah Allah ialah meng-Esa-kan Allah sebagai satu-satunya yang menciptakan segala yangada dan yang akan ada. Dia juga Maha Penguasa dan Maha Pengatur seluruh mekanisme gerak dan segala hajat makhluk-Nya (Muhammad Sa’idal-Qahthani, 1991: 14). Oleh karenaitu Allah SWT sebagai Rabb alam

semesta adalah satu-satunya Pencipta semua yang ada baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Dia juga Pemilik dan menguasai seluruh alamsemesta, Dialah yang memberi manfaat dan mudharat, Dia juga yang mengabulkan permintaan hamba-Nya juga berhak menolak permohonan, Dialah yang menguasai segala urusan dan hajat makhluk-Nya. Kedua, Uluhiyyah Allah. Uluhiyyah Allah adalah pernyataan tegas dari hamba-Nya untuk beribadah hanya kepada-Nya, dengan suatu ikatan keyakinan UluhiyyahNya, rasa rendah diri terhadapNya serta diikuti kepatuhan total kepadaNya. (Muhammad Sa'id al-Qahthani, 1991: 19). Oleh karena itu tauhid Uluhiyyah merupakan bagian dari tauhid Rububiyah dan asma sifat-Nya. Manusia harus mengabdikan kepada Zat yang Maha segala-galanya. Dialah yang memiliki segala kesempurnaan dan Keagungan. Kalimah La ilaha illallah terdiri dari dua belas huruf dan tidak mempunyai satu titik pun. Menurut Azhari al-Palimbani (1892: 51) hal ini mengisyaratkan bahwa orang yang membacanya akan disucikan hati mereka dari pada selain Allah, dan tiap-tiap huruf tersebut menjadi tebusan bagi dosa-dosanya. Dari uraian-uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa melafazkan kalimah La ilaha illallah akan memberikan pengaruh positif bagi pembacanya, selain sebagai ungkapan keyakinan seorang hamba akan Tuhan-Nya yang wajib disembahnya, semua ibadah hanya ditujukan kepada-Nya. Oleh karena itu apa yang terangkum dalam ketiga zikir dalam tarekat Tijaniyah adalah bagian dari materi-materi dakwah yang perlu disampaikan kepada mad'u (sasaran dakwah), karena zikir-zikir tersebut adalah manifestasi dari ajaran-ajaran Islam.

KESIMPULAN

Dari paparan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa zikir-zikir yang ada dalam tarekat Tijaniyah terdiri dari tiga macam yaitu (1) zikir lazimah. Zikir ini mewajibkan para anggota Ikhwan untuk berzikir di waktu pagi dan petang, tepatnya setelah sholat subuh dan asar. Jika ditinggalkan maka ia wajib di-qadha. Adapun lafaz zikirnya adalah (a) Astaghfirullah 100 X (b) Sholawat fatih 100 X (c) La ilaha illallah 100 X. (2) Zikir Wadzifah. Zikir ini tidak diwajibkan tetapi sangat dianjurkan untuk dikerjakan satu kali sehari, kapanpun waktunya tidak ditentukan. Adapun lafaznya adalah (a) Astaghfirullah al Azhim illadzi la ilha illa Huwal Hayyul Qoyyum 30 X (b) Sholawat Fatih 50 X (c) La ilaha illallah 100 X (d) Jauharatulkamal 12 X. (3) Zikir Hailallah. Zikir ini

dilakukan setiap hari Jum'at setelah sholat Asar sampai tenggelam matahari, sangat dianjurkan untuk dikerjakan secara berjamaah, Adapun lafaz yang diucapkan adalah La ilaha illallah minimal sebanyak 1000 X. Dari hasil analisis disimpulkan bahwazikir-zikir tersebut di atas dapat dijadikan sebagai bahan atau materi dakwah, karena ia merupakan bagian dari ajaran islam yang harus didakwahkan kepada umat. Adapun materi dakwah yang terkandung dalam zikir-zikir tersebut meliputi (1) ajaran tentang akhlak kepada Allah SWT, (2) anjuran untuk mengajak umat memperbanyak membanyak sholawat kepada Rasulullah SAW, (3) ajaran yang mengandung aspek aqidah atau Tauhidullah

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Palimbani, Azhari. 1892. Badi' al-Zaman Fi Bayan A'qaid al-Iman. Makkah : al-Mayriyyah al-Kainah
- Al-Palimbani, Abdussomad. 2009. Sair al-Salikin, Terjemahan oleh Andi Syarifuddin, Palembang.
- Aziz, Ali. 2004. Ilmu Dakwah, Jakarta: Kencana
- Al-Khaibawi, Usman, tt, Durratun Nasihin, Terjemahan oleh Abdullah Shonhadji, Semarang: Toko Kitab al-Munawwar Atjeh
- Abu Bakar.1966. Pengantar Ilmu Tarekat, Jakarta: FA HM Tawi
- Al-Qahthani , Muhammad Said. 1991. Memurnikan La Ilahaaha Illallah, Terjemahan, Abu Fahmi, Jakarta: Gema Insai Press.
- Basalamah, Sholeh Anam, Misbahul. 2012. Tijaniyah Menjawab dengan Kitab dan Sunnah. Putra Bumi